

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi yang dapat memperburuk kualitas hidup anak dalam pencapaian tumbuh kembang yaitu *Stunting*. *Stunting* adalah masalah kekurangan gizi kronis karena pemberian makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang yang mengakibatkan asupan gizi kurang. Dua tahun pertama kehidupan yang disebut juga “masa emas” atau masa kritis merupakan masa yang sangat singkat dan masa yang sangat peka terhadap lingkungan. (S. Chandrasekhar & Laily Noor Ikhsanto, 2020)

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya karena faktor asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau balita saja. Di Indonesia, telah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor risiko *Stunting*. Risiko *Stunting* dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor ibu. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menimbulkan *stunting* pada anak yang dilahirkannya. Pada saat hamil, layanan *ANC-Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *Post Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu setelah melahirkan), dan pembelajaran dini yang berkualitas juga sangat penting. Hal ini terkait dengan konsumsi suplemen zat besi yang memadai saat hamil, pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang optimal. (Nirmalasari, 2020)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *underweight*, *Stunting*, *wasting* berturut-turut adalah 17,7 %; 30,8 %; dan 10,2 %. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *Stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Risiko *Stunting* pada balita di Kabupaten Malang masih banyak ditemukan. Bayi dibawah umur lima tahun dengan risiko *Stunting* disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang pemberian MPASI dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita.

Berdasarkan hasil studi yang sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jabung jumlah balita pada tahun 2020 yaitu 324 balita dan pada tahun 2022 berjumlah 327 balita. Dari 327 balita, sebanyak 90 balita berisiko mengalami *Stunting* yang tersebar dalam 4 posyandu balita yaitu posyandu Krajan, posyandu Gentong, posyandu Bendrong 1 dan posyandu Bendrong 2. Yang menjadi faktor penyebab terjadinya risiko *stunting* pada balita tersebut diantaranya pola makan yang tidak teratur, kurangnya pemberian variasi makanan menjadikan balita lebih suka makan makanan ringan sehingga nafsu makan pada balita berkurang dan orangtua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan jadwal dan pola makan balita. Diketahui penyuluhan mengenai *stunting* pada balita sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jabung.

Kehamilan dan persalinan dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *Stunting*. Kondisi fisik ibu seperti postur tubuh/ tinggi badan ibu (pendek), jarak kehamilan yang dekat, ibu yang masih remaja serta asupan gizi yang kurang saat kehamilan juga dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*. Hal ini menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat

bayi lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR dapat memengaruhi sekitar 20% terjadinya balita *Stunting*. Kondisi bayi dan balita berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, lingkungan yang bersih dan sehat, termasuk akses terhadap air bersih dan higien, sanitasi yang baik merupakan kunci dari pencegahan malnutrisi pada balita. Pemenuhan asupan gizi yang baik dan akses pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita dapat mencegah terjadinya masalah gizi yaitu *Stunting*.(Wulandari et al., 2022)

Makanan Pendamping ASI (MPASI) diperlukan bagi anak 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Pemberian MPASI harus memperhatikan jenis, waktu pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan. MPASI berkaitan dengan kejadian *Stunting*. Terjadinya *Stunting* pada anak mendekati usia 24 bulan atau 2 tahun sesuai dengan penelitian terdapat hubungan antara kejadian *Stunting* pada usia 18-24 tahun dengan prevalensi sebesar 40%. Selain itu, ASI menjadi faktor penting dalam pemenuhan gizi pada anak. WHO merekomendasikan pemberian MPASI pada anak berusia 6 bulan di samping pemberian ASI. MPASI diberikan 2-3 kali per hari di antara 6-8 bulan dan meningkat 3-4 kali di antara 9-11 bulan dan 12-24 bulan. Posyandu merupakan stakeholder sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat untuk pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam memperoleh akses pelayanan kesehatan dasar yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.(Wulandari et al., 2022)

ASI eksklusif diberikan pada bayi hanya selama 6 bulan, selanjutnya bayi perlu diberikan makanan tambahan lain untuk memenuhi kebutuhan gizi yang mulai meningkat. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian *Stunting*, hal ini berkaitan dengan pemberian gizi yang kurang adekuat. Pemberian MP-ASI yang terlambat menyebabkan bayi mengalami kekurangan zat gizi karena tidak mendapat zat gizi yang cukup. Dalam terhambatnya pertumbuhan anak akibat kurangnya asupan zat gizi saat balita bila berlangsung lama akan menyebabkan terjadinya *Stunting* sehingga perlu untuk memperhatikan pemberian MP-ASI pada balita. (Nur Hadibah Hanum, 2019)

Menurut Hanum (2019) dampak *Stunting* berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan kognitif, motorik, Bahasa dan meningkatkan pengeluaran biaya kesehatan, selain itu meningkatkan risiko obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan kecerdasan, kapasitas belajar, kemampuan dan kapasitas kerja.

Menurut Kusmiati dalam (Nur Hadibah Hanum, 2019) Tingkat pendidikan ibu sangat berperan penting dan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Ibu dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap kondisi bayinya dalam pemberian ASI eksklusif hingga MPASI setelah usia enam bulan, sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah akan cenderung acuh tak acuh dengan kondisi bayinya.

Solusi dari peneliti diketahui masalah yang terjadi yaitu kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu balita mengenai pemberian MPASI yang tepat. Upaya dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan diadakan penyuluhan mengenai

Stunting serta pengaturan pola makan dan pemberian MPASI yang tepat. Pendidikan ibu merupakan penunjang perekonomian rumah tangga dan berperan penting dalam pengaturan pola pemberian makan di keluarga dan pola pengasuhan anak.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan perilaku ibu dalam pemberian MPASI dengan risiko kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jabung?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisa hubungan perilaku ibu dalam pemberian MPASI dengan risiko kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jabung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada anak di wilayah kerja Puskesmas Jabung.
2. Mengidentifikasi sikap ibu dalam pemberian MPASI pada anak di wilayah kerja Puskesmas Jabung.
3. Mengidentifikasi risiko kejadian *Stunting*.
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI dengan risiko kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jabung.
5. Menganalisis hubungan sikap ibu tentang pemberian MPASI dengan risiko kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jabung.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian tentang hubungan perilaku ibu dalam pemberian MPASI dengan risiko kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jabung.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Kesehatan

Dapat menjadi gambaran informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap resiko kejadian *Stunting* sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Kader Posyandu

Dapat menjadi gambaran informasi yang bisa digunakan untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dan dilakukannya rencana untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan resiko kejadian *Stunting*.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Keperawatan

Diharapkan perawat mampu memberikan edukasi kepada orang tua terkait pengetahuan MPASI agar anak tidak memiliki keterlambatan dalam tumbuh kembangnya sehingga tidak menimbulkan kejadian *Stunting*. Selain itu apabila anak mengalami penyakit yang memerlukan perawatan maka dengan kondisi anak yang mengalami status gizi baik akan dengan cepat mengalami kesembuhan dan mengurangi lamanya perawatan akibat gizi yang cukup.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Responden

Diharapkan responden mampu mengaplikasikan dan memahami terkait perilaku dalam pemberian MPASI agar anak tidak memiliki keterlambatan dalam tumbuh kembangnya sehingga tidak menimbulkan kejadian *Stunting*.